BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama berabad-abad masyarakat Indonesia sudah mengenal adanya kepercayaan spritual sebagai hal penting bagi kehidupannya. Pada akhir abad ke-18 masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam. Pada masa ini telah diperkenalkan tradisi yang membawa peranan penting terhadap kehidupan masyarakat Jawa, tradisi tersebut diperkenalkan langsung oleh Walisongo. Metode yang digunakan Walisongo dalam menyebarkan agama Islam menggunakan penyiaran dan pengembangan, dan juga sangat mengutamakan pada hikmah kebijaksanaan.[1] Melalui pendekatan yang secara langsung menunjukkan kebaikan ajaran islam terhadap rakyat dan penguasa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya contoh budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Masyarakat pesisir Jawa terkenal dengan agamanya yang sangat kental. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat pesisir yang bersifat lebih terbuka terhadap pengaruh dari luar. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat di daerah pedalaman yang sedikit tertutup. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran agama Islam juga menyentuh wilayah pedalaman. Hal ini

[1] Ridin Sofwan, H. Wasit, dan H. Mundiri, *Islamisasi di Jawa Walisongo , Penyebar Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad,* (Pustaka Belajar, 2000), hlm. 15.

[2] *Ibid.,* hlm. 16.

ditandai dengan adanya kampung-kampung santri.[3] Orang yang menganut agama Islam di Jawa terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan santri dan golongan abangan. Golongan santri merupakan golongan yang menganut agama Islam dan hanya menjalankan ajaran sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan golongan abangan, merupakan golongan yang menjalakan ajaran agama Islam tetapi dalam kehidupannya mereka juga menjalankan ritual atau upacara dari kebudayaan lokal.[4]

Tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa yaitu para kiai, ustad dan guru. Para kiai ini mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama Islam dan selalu dipandang sebagai orang yang senantiasa dekat dengan Tuhan dan mengetahui rahasia alam yang ada di lingkungan masyarakat. Ustad merupakan guru agama atau biasanya sebutan untuk guru laki-laki, sedangkan guru adalah sebutan untuk orang yang mengajarkan ilmu. Biasaya para kiai ini mendirikan sebuah pesantren untuk para muda-mudi yang hendak menimba ilmu agama Islam secara mendalam. Pesantren adalah tempat yang memiliki andil terhadap peran kiai dalam menyebarkan agama Islam. Kiai mempunyai kewajiban di dalam menegakkan nilai-nilai agama kepada seluruh masyarakat.[5]

Pengaruh kiai dalam memotivasi penduduk tergantung dari karismatik yang ada pada kiai tersebut. Hal ini disebabkan karena karismatik yang dimiliki

[3]Ahmad Yunus, dkk, *Nilai-Nilai Budaya dalam Kehidupan Pesantren di Daerah Situbondo Jawa Timur*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1994), hlm. 2.

[4]*Ibid.*, hlm. 3.

[5]*Ibid*., hlm. 5.

oleh seorang Kiai memiliki pengaruh besar di dalam masyarakat.[6] Secara umum peran yang dibawa oleh kiai sebagai penuntun sekaligus mempunyai pengaruh dari segi ilmu agama kepada masyarakat, sehingga perannya di masyarakat sangatlah penting. Beberapa pendapat menyatakan keterlibatan kiai dalam konteks sosial maupun pendidikan yang menjadi pengaruh penting kepada masyarakat.[7]

Penyebaran Islam di Probolinggo dibuktikan dengan adanya salah seorang ulama' di Pesantren Zainul Hasan Genggong yaitu KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin. Pesantren tersebut didirikan oleh KH. Zainul Abidin sejak tahun 1839 M./1250 H. yang merupakan keturunan Maghribi (Maroko). Ia merupakan alumni Pesantren Daresmo Surabaya. Berdirinya pesantren Zainul Hasan di latar belakangi oleh keadaan masyarakat sekitar yang sedang haus akan pendidikan, terutama pendidikan agama pada abad ke 19. Masyarakat sekitar di masa itu banyak yang melakukan perbuatan yang dilarang agama seperti perzinahan, pencurian, penganiayaan, dan perjudian. Sehingga KH. Zainul Abidin merasa terpanggil untuk bertanggung jawab memperbaiki kondisi lingkungan yang mulai jauh dari agama. Hal itulah yang menguatkan KH. Zainul Abidin mendirikan pesantren Zainul Hasan Genggong.

Seiring perkembangan waktu, pesantren Zainul Hasan berkembang di bawah asuhan KH. Zainul Abidin, dan mencapai kemajuan yang pesat setelah

[6]Thomas Santoso*, Mobilitas Massa Studi Kasus Kekerasan Politik-Agama di Situbondo* (Lutfansah Mediatama, 2003), hlm. 57.

[7]Ach. Nufal Badri, *Peran Kiai dalam Menjaga Kerukunan Masyarakat pada Pemilu Legislatif 2014 di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan Madura, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.*

KH. Moh. Hasan menjadi menantunya pada tahun 1865. Kemajuan tersebut, ditandai dengan ditambahkannya pendidikan umum dalam pengajaran di pesantren. Selain itu juga tetap dilakukan ceramah-ceramah agama dengan tujuan mengokohkan agama Islam kepada masyarakat. KH. Moh. Hasan lahir di Sentong, Krejengan, Probolinggo, Jawa Timur pada 27 Rajab 1259 H bertepatan pada tahun 1840 M. dengan nama kecil Ahsan bin Syamsuddin. Ia wafat di kediamannya yang berada di Pajarakan, Probolinggo pada 11 Syawal 1374 H. / 11 Juni 1955 M. KH. Moh. Hasan berasal Desa Sentong Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Setelah menikah ia bermukim di desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.[8]

Selama KH. Moh Hasan menjadi pengasuh pesantren Zainul Hasan jumlah santri semakin bertambah, santri-santri tersebut banyak berasal dari luar daerah. Hal itu disebabkan oleh sikap keramahtamahan KH. Moh. Hasan yang ditujukan kepada tamu-tamu yang berkunjung. Sikap keramahtamahan ini juga menjadi perbincangan masyarakat sekitar, sifat ini diterapkan oleh KH. Moh. Hasan melalui kehidupan sehari-hari. Para tamu yang bersilaturahmi, diterima baik dengan wajah yang berseri-seri, penuh khidmat dan kelembutan. Sebelum KH. Zainul Abidin wafat pada tahun 1890 Pondok Genggong sudah diamanatkan kepada KH. Moh. Hasan.[9] Abidin. Pada zaman tersebut, KH. Moh. Hasan

[8]Mohammad Hasan Hikamur Rozy, *Peran KH. Mohammad Hasan dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajarakan, Probolinggo, skripsi* (Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Sunan Ampel, 2017), hlm. 18.

[9] Wawancara dengan Moh. Hasan Saiful Islam, pada 23 Februari 2020, pukul 11.46, di di Jln. Raya Condong No. 27, pesantren Zainul Hasan Genggong, Karangbong, Pajarakan, Probolinggo.

bersikap non cooperation dengan pihak pemerintah Hindia-Belanda. Oleh karena itu, segala unsur yang berbau penjajah ditolak dan dilarang masuk ke pesantren Zainul Hasan. KH. Moh. Hasan juga selalu memberikan semangat kepada masyarakat sekitar dan juga santrinya dalam melawan penjajah, sehingga KH. Moh. Hasan juga melibatkan anak-anak serta keponakannya untuk melawan penjajah.

Seiring dengan perkembangan waktu, kebiasaan yang dilarang norma tersebut perlahan-lahan hilang sejak KH. Moh. Hasan menjadi pengasuh pondok pesantren Zainul Hasan.[10] Kebiasaan tersebut berubah menjadi masyarakat yang gemar mengaji. Perubahan sosial masyarakat inilah merupakan salah satu hasil dakwah yang dilakukan oleh KH. Moh. Hasan. Selain itu, para alumni lulusan dari Pesantren Zainul Hasan yang juga berhasil mendirikan pesantren dan menjadi tokoh agama di masyarakat tempat asalnya.

Peranan yang dilakukan oleh KH. Moh. Hasan yaitu memberi ceramah-ceramah agama, membagikan uang yang dimiliki kepada para tamu dan masyarakat sekitar, ia juga banyak memiliki karomah[11]. Ia berhasil menjalin komunikasi dengan masyarakat untuk lebih mengembangkan ajaran agama Islam, dalam hubungan kekeluargaan juga dilakukan oleh KH. Moh. Hasan, sehingga antara masyarakat dan Pesantren Zainul Hasan dapat menyatu. Salah satu sikap

---

[10]Yayasan pendidikan pesantren Zainul Hasan, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*, (Kraksaan: PT Rakhmad Abadi, 1975), hlm. 26.

[11]Orang yang memiliki kelebihan-kelebihan dan kesaktian, seperti orang dapat menghilang atau dapat terbang di udara seperti burung. Dalam buku Muhammad Luthfi Ghozali, *Ilmu Laduni II,* (Semarang: Abshor, 2011), hlm. 43.

yang dikagumi masyarakat dari KH. Moh. Hasan ialah sikap peduli, contohnya ketika ada orang yang meninggal maka dengan kepeduliannya KH. Moh. Hasan menghadiri rumah duka. Selain itu, KH. Moh. Hasan akan berusaha menghadiri pengajian dan undangan walimahan di sela-sela kesibukannya, sebagai bentuk kepedulian dan menghormati sesama.

1.2 Rumusan Masalah

Kajian ini dikhususkan untuk meneliti biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo yang belum di tulis, berikut ini pertanyaan penelitian yang akan di jawab:

1. Bagaimana perjalanan hidup KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin?
2. Bagaimana peran sosial dan politik KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin di Probolinggo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang "*KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo"* memiliki tujuan diantaranya:

1. Menjelaskan kehidupan KH.Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin sejak lahir sampai mengenyam pendidikan dibeberapa pondok pesantren.
2. Menjelaskan tentang peran sosial dan politik KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin di Probolinggo tahun 1965-1955.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin. Sementara itu manfaat yang pertama dari penelitian ini secara subtansial adalah penelitian ini bertujuan mengkaji lebih dalam tentang peran sosial dan politik KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin di Probolinggo. Kedua, secara metodologi penelitian ini temasuk dalam sejarah sosial, khususnya biografi KH. Moh. Hasan bagi kalangan masyarakat Probolinggo dan sekitarnya. Kondisi sosial masyarakat Probolinggo dan sekitarnya pada masa kolonial Belanda yang sering digambarkan dengan berbagai masalah seperti kehidupan masyarakat yang masih jauh dengan agama Islam secara perlahan mulai membaik dengan adanya pesantren Zainul Hasan. Ketiga, secara historiografis, penelitian ini secara umum bertujuan untuk memberi sumbangan historiografi lokal mengenai kajian sejarah sosial tepatnya tentang *daily lite history* yaitu kehidupan sehari-hari seorang tokoh KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin 1840-1955. Penelitian ini juga akan memperkaya tulisan tentang sejarah tokoh agama di Probolinggo. Dengan demikian setidaknya bagi pembaca hasil penelitian ini dapat memperoleh sedikit wawasan tentang biografi tokoh agama di Probolinggo.

1.4 Batasan dan Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan judul yang diambil, maka pembahasan dibatasi pada judul biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo. Penulisan ini mengambil ruang lingkup spasial yang digunakan peneliti adalah KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin. Ruang lingkup spasial juga meliputi profil kehidupan karena kiai

tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam perubahan sosial yang ada di daerah Probolinggo, serta memiliki peran dalam perlawanan kolonial Belanda-Jepang-dan Masa Kemerdekaan. Peran kiai dan pesantren dalam masyarakat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari yang ada pada masyarakat mulai dari ekonomi, sosial maupun politiknya seperti mata pencahariannya yang bervariasi seperti petani, pedagang, nelayan, tenaga kasar, tukang, dan pegawai.[12] Juga banyaknya pendidikan Islam yang terbangun di daerah pedalaman Probolinggo.

Ruang lingkup temporal peneliti mengambil waktu pada tahun 1840 sampai pada tahun 1955. Tulisan ini merupakan tulisan biografi yang menceritakan kehidupakn KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin dari lahir sampai meninggal dunia. Tahun 1840 merupakan tahun lahir KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin. Dalam perjalanan hidupnya banyak hal yang telah ia lakukan terutama dalam hal masalah pendidikan agama Islam, sehingga pada tahun 1965 ia menjadi penerus kedua pesantren Zainul Hasan. Pada tahun 1955 KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin menghembuskan nafas terakhir.

1.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini difokuskan pada sejarah biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo. Sesuai dengan tema yang dipilih, maka penelitian ini dibantu dengan

[12] Handinoto, *Sejarah Kota Probolinggo 1746-1940 ditinjau dari Sudut Bentuk dan Struktuk Kotanya*, (Probolinggo: Museum Probolinggo, 2012), hlm. 62.

menggunakan kerangka konseptual yang sudah ada. Adapun beberapa pengertian yang akan dijelaskan dalam penelitian ini:

Biografi adalah tulisan atau catatan tentang riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. [13] Alat utama untuk menokohkan seorang pelaku adalah melalui biografi, sehingga penelitian ini menganalisa dan menerangkan kejadian-kejadian dalam hidup seseorang, serta hasil karya dan kontribusi yang diberikan pada masyarakat. Melalui biografi dapat pula dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang, dan lingkungan sosio-kulturnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi, yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin berdasarkan latar belakang lingkungan sosial kultural, dimana tokoh ini dibesarkan, proses pendidikan yang dialami, serta watak-watak yang ada di sekitarnya. [14]

Pesantren menurut Endang Turmudi, dalam bukunya yang berjudul "*Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan"*[15] menjelaskan tentang pesantren, merupakan sistem pembelajaran dimana santri mendapatkan pengetahuan mengenai agama Islam dari seorang kiai. Pesantren mewakili lembaga keislaman yang berpengaruh dalam pembangunan sosial umat Islam dan juga lembaga penting tempat kiai menjalankan kekuasannya. Tujuan dari didirikannya pesanren

[13] Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, (Yogyakarta: PT. Tirana Wacana, 2003), hlm. 203.

[14] Taufik Abdullah, dkk., *Manusia dalam Kemelut Sejarah,* (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

[15] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKIS, 2004).

ini adalah membentuk kepribadian masyarakat muslim mulai dari kepribadian beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, sampai pada manfaat di dalam kehidupan masyarakat sekitar. Di dalam pesantren terdapat suatu komunitas yaitu: para kiai, ustadz, santri dan juga pengurus pesantren untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Pesantren juga dikenal sebagai salah satu tempat untuk mencari ilmu agama dan mengabdi kepada Tuhan.

Pengertian kiai menurut Mashuru dalam bukunya yang berjudul "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"*[16] yang mana kiai merupakan pengasuh pesantren yang menjaga nilai-nilai agama lebih tinggi dibandingkan dengan santrinya. Gelar kiai biasanya ditujukan kepada para tokoh Islam yang memiliki pengaruh paling penting di dalam sebuah pesantren. Dimana para santri akan menghormati kiainya, karena kiai di anggap sebagai contoh dan guru besar dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan lembaga pesantren di masyarakat ini tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, akan tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat dan sangat menyatu dengan kehidupan mereka. Pesantren merupakan tempat yang di percayai para orang tua untuk menitipkan anaknya di lembaga tersebut kepada kiai yang mengasuhnya, dan seorang kiai memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga amanah dari orang tua santri.

[16] Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis,1994).

Pengertian santri menurut Zaini Muchtarom dalam buku yang berjudul "*Santri dan Abangan di Jawa"*[17] menjelaskan bahwa santri merupakan golongan yang mewakili sikap yang menitikberatkan pada segi keislaman sinkretisme. Sedangkan, di dalam buku yang berjudul "*Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon"*[18] menjelaskan bahwa santri adalah sebutan yang diberikan kepada pelajar atau siswa-siswa yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Pondok pesantren memberikan pendidikan agama, dan juga memberikan ilmu pengetahun umum. Dengan demikian, setiap santri berpredikat sebagai pelajar, walaupun tidak setiap pelajar berpredikat santri. Profil setiap santri ini harus berbuat kebaikan, sopan santun, berbudi luhur dan taat menjalankan ibadah agama, menjauhi segala larangan yang tidak sesuai dengan sikap dan pribadi santri.

Kalangan santri memiliki sistem peribadatan pokok yang penting khususnya sembahyang, dalam pelaksanaannya dilakukan secara sadar yang dilakukan oleh santri maupun non-santri yaitu sebagai tanda yang istimewa dari seseorang santri.[19] Dalam keadaan apapun, peribadatan tetap dilakukan meskipun dilakukan secara sederhana karena yang menjadi perhatian kalangan santri adalah doktrin Islam, terutama dalam penafsiran moral dan sosialnya. Kalangan santri juga mengedepankan rasa sebagai satu komunitas (umat), seperti serangkaian

[17] Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa,* (Jakarta: Inis, 1988).

[18] Rosad Amidjaja, Syarief Hidayat, dan Subiarto Martono, *Pola Kehidupan Santri Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon,* (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (JAVANOLOGI), 1985).

[19] Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi (dalam Kebudayaan Jawa),* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 179.

lingkaran sosial yang konsentris yaitu komunitas yang semakin lama semakin meluas.

Menurut Hiroko Horikosi dalam penelitiannya tentang Kiai Yusuf Tajri menjelaskan bahwa kiai memliki kekreatifan dalam melakukan perubahan sosial. Bukan karena sang kiai mencoba menghalangi akibat perubahan yang terjadi, melainkan karena mempelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri,[20] seperti para alumni di Pesantren Zainul Hasan yang telah berhasil mendirikan pesantren sendiri dan menjadi tokoh agama di masyarakat tempat asalnya yang cukup banyak tersebar terutama di daerah Jawa Timur.

Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.[21]

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat

[20] Horikhosi, Hiroko, *Kiai dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987), hlm.xvii.

[21] Menurut Peter Burke dalam Skripsi, Isfilalah Tri Susan, Biografi Kyai Haji Nurhasan Al-Ubaidah Lubis Al-Musawwa 1908-1982, (Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Airlangga, 2018), hlm. 9.

dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.[22]

1.6 Tinjauan Pustaka

Menurut tinjauan dari penyusun, skripsi yang menjelaskan secara khusus tentang biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo belum ada yang ditulis. Sehingga penulis mengambil sumber dari buku-buku, dan artikel yang terkait.

Salah satu tinjauan pustaka yang pertama, yaitu buku yang ditulis oleh yayasan pendidikan pesantren Zainul Hasan Genggong, tentang *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah: Sejarah Perjalanan dan Perkembangannya*, yang mana buku ini menjelaskan tentang pendiri-pendiri pesantren Zainul Hasan dan perkembangan pesantren Zainul Hasan berikut penjelasan singkat tentang biografi para pengasuh. Disini penulis akan lebih menjelaskan tentang biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin, akan tetapi buku ini hanya menjelaskan tentang pendiri-pendiri pesantren Zainul Hasan dari masa ke masa, yaitu mulai dari masa KH. Zainul Abidin, KH. Hasan Bin Syamduddin sampai ke masa KH. Hasan Saifourridzal. Isi dari penjelasan tersebut adalah biografi singkat serta keadaan pondok pesantren Zainul Hasan Genggong. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan lebih rinci tentang kehidupan KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin dari masih kecil, pendidikan dari keluarga, serta kontribusi-kontribusi yang ia lakukan untuk santri maupun masyarakat sekitar.

[22] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 213.

Buku yang ditulis oleh abd. Azizi Wahab dan Abd. Wafi Haris, tentang *Infografis Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong* yang mana menjelaskan tentang latar belakang berdirinya pesantren Zainul Hasan sejak awal pendiriannya dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren "Genggong", dimana kata "Genggong" berasal dari sekuntum bunga yang tumbuh di sekitar Pesantren dan bunga tersebut yang konon dipergunakan oleh masyarakat untuk merias pengantin dan khitanan. Perubahan nama pesantren digagas oleh kepemimpinan KH. Hasan Saifourridzal dengan maksud ingin mengabadikan kedua nama pendiri pesantren yang sebelumnya. Buku ini menjelaskan sangat singkat biografi KH. Hasan dan terlebih lagi menjelaskan kondisi pesantren saat ini. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih rinci biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin karena belum ada yang meneliti tentang biografi kehidupan KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin.

Buku yang ditulis oleh Abdul Aziz tentang *Filsafat Pesantren Genggong.* Buku ini juga menjelaskan tentang sedikit tentang biografi KH. Moh. Hasan sampai wafatnya. Dimana KH. Hasan wafat mewariskan 3 hal (amanat), yaitu: pesantren, santri, dan keluarganya. Dengan harapan, amanat ini tetap dilanjutkan dan diperjuangkan dalam mendidik dan mengayomi keutuhan pesantren, santri dan keluarga *(sahibul bait)*. Buku ini juga menjelaskan tentang biografi KH. Moh. Hasan secara singkat dan tidak ada keterangan lebih lanjut tentang biografi Kiai Moh. Hasan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang kehidupan KH. Moh. Hasan lebih terperinci sekaligus kontribusi yang ia lakukan.

Buku yang ditulis oleh Dr. Hiroko Hirokosi yang telah di terjemahkan oleh Umar Basalim dan Andi Muarly Sundari, tentang *Kiai dan Perubahan*

Sosial. Buku ini menjelaskan tentang pedesaan Islam di Jawa, dan juga terdapat hubungan-hubungan sosial antar Ulama' dan umat Islam. Penelitian yang berbeda dari sebelumnya menjadikan penulis memfokuskan tentang perubahan sosial yang dilakukan oleh KH. Moh. Hasan di pesantren Zainul Hasan pada masyarakat sekitar.

Buku yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* oleh Zamakhsyari Dhofier. Pada buku ini menjelaskan tentang ciri-ciri umum pesantren, elemen yang ada di pesantren serta hubungan intelektual, dan kekerabatan sesama kiai. Buku ini digunakan sebagai sumber tambahan dalam meneliti Biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin.

Buku yang ditulis oleh Ari Agung Pramono, tentang *Model Kepemimpinan Kiai Pesantren: Ala Gus Mus*. Buku ini menjelaskan tentang pendidikan yang ada di pondok pesantren atau madrasah sejak dahulu yang senantiasa menghadapi permasalahan dan mengalami perkembangan. Permasalahan yang ada di pesantren tersebut berasal dari faktor internal yaitu pengelola pesantren atau madrasah serta faktor pemerintah dan masyarakat umum yang menjadi *stakeholder* madrasah itu sendiri. Sedangkan, dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan bagaimana pendidikan yang ada di Pesantren Zainul Hasan dibawah pengasuh KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin.

Skripsi yang ditulis oleh Moh. Hasan Afini Maulana yang berjudul *Salat Jama'ah dalam Kitab Nazam Safinatu Al Najah Karya Syekh Hasan Genggong Probolinggo* dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana tata cara sholat

berjama'ah yang di jelaskan di dalam kitab karangan KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin serta terdapat sedikit penjelasan tentang biografi singkatnya. Penulis ingin mengulas tentang biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin, sejak lahir sampai akhir hayat serta kontribusi yang dilakukan dan skripsi ini bisa menjadi sumber tambahan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hasan Hikamur Rozy yang berjudul "*Peran KH. Mohammad Hasan dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyahdi pesantren Zainul Hasan Genggong, Pajarakan, Probolinggo"* dalam skripsi menjelaskan tentang sejarah tarekat Naqsyabandiyah di pondok pesantren Zainul Hasan serta peran KH. Moh. Hasan dalam mengembangkannya, serta terdapat penjelasan tentang biografi singkat KH. Moh. Hasan secara singkat. Penulis ingin mengulas tentang biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin, sejak lahir sampai akhir hayatnya berikut kontribusi yang dilakukan dan skripsi ini bisa menjadi sumber tambahan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Dari tinjauan pustaka di atas sudah ada buku sejarah dan buku-buku tentang Islam di Probolinggo. Selain itu juga terdapat skripsi yang membahas tentang pesantren dan biografi singkat KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin. Namun, belum ada yang menulis secara khusus mengenai biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo.

1.7 Metode dan Sumber penelitian

Penulisan sejarah yang merupakan hasil tulisan penulis dengan judul KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo dapat dikatakan sebagai metode historis, karena penulis akan meneliti hal yang pernah terjadi di masa lalu dan mencari letak kebenaran dari masalah yang ada. Dalam penelitian ini harus mengumpulkan data-data terlebih dahulu yaitu dengan data primer maupun sekunder agar penelitian ini dapat diketahui secara mendalam dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam kajian ini penulis menggunakan teknik literatur yang dimana akan mengumpulkan seluruh data-data yang ada dari hasil peneliti maupun dari tulisan yang sudah ada. Penulis menggunakan kajian literatur untuk mengetahui bagaimana kebenaran yang terjadi dan masalah yang ada di tulisan ini serta dapat dipertanggung jawabkan.

Sesuai dengan metode historis penulisan ini menggunakan metode-metode yang sudah berlaku. Metode yang dipakai oleh penulis menggunakan metode menurut Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah yang mana penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan Sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan historiografi.[23]

Tahap pertama pemilihan topik adalah sebagai kejadian atau peristiwa yang terjadi yang akan dijadikan sebagai tujuan atau inti dari penulisan.

[23] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Tiara wacana, 2013), hlm. 70.

Pemilihan topik dapat dipilih berdasarkan kedekatan emosional maupun kedekatan intelektual, kedekatan emosional yang dimiliki penulis terhadap Kabupaten Probolinggo dan mengenal tentang kehidupan di pesantren, yaitu membuat judul biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo.

Tahap kedua heuristik, yaitu pengumpulan data-data sejarah yang relevan, valid, dan otentik sesuai fakta baik sumber primer maupun sekunder. Dalam penulisan ini menggunakan sumber tertulis seperti buku, arsip, surat kabar sezaman, artikel, jurnal, dan makalah. Sumber-sumber tersebut diperoleh di beberapa tempat seperti Perpustakaan Universitas Airlangga, Kantor Pusat Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya, Perpustakaan Pesantren Zainul Hasan, Kantor Pusat Informasi Pesantren Zainul Hasan, dan sebagainya. Dari beberapa tempat tersebut memiliki arsip, buku-buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis dan dapat membantu untuk melakukan proses penelitian sejarah. Selain itu, data-data yang didapat oleh penulis salah satunya adalah sumber primer yaitu melakukan wawancara dengan anggota keluarga, masyarakat yang berkaitan dengan yang hendak diteliti. Yang menjadikan penelitian ini lebih akurat yaitu dengan pencarian foto-foto dan juga arsip pribadi yang berkaitan dengan biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo.

Tahap ketiga yaitu verifikasi. Setelah menentukan topik yang akan diteliti dan mendapatkan sumber-sumber tentang biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di

Probolinggo, penulis melakukan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah dan memeriksa terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa bersejarah. Penulis mempersoalkan apakah sumber tersebut asli atau palsu sehingga penulis mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut dan memeriksa isi yang terdapat dalam sumber tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan.

Tahap keempat interpretasi, penulis melakukan penafsiran dari fakta-fakta sumber yang telah diseleksi dari tahap kritik sumber dan memperlua sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan bantuan ilmu-ilmu sosial untuk membantu menganalisis fakta-fakta sejarah. Ilmu bantu yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ilmu sosial.

Tahap kelima historiografi, penyusunan dari hasil penelitian yang telah dikerjakan oleh penulis dengan tahap-tahap sebelumnya dan menghasilkan penulisan yang utuh berdasarkan data dan sumber sejarah yang sesuai dengan fakta-fakta yang historis serta rangka penyusunan dan konsep penulisan yang tepat. Penulisan tentang biografi KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo tersebut merupakan hasil dari penulisan penelitian. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian: pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul "KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin: dalam Sosial dan Politik Tahun 1840-1955 di Probolinggo", ini memiliki pembahasan yang terdiri dari empat bagian:

Bab pertama akan membahas tentang pendahuluan, di dalam bab ini memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan dan ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode dan sumber penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, akan menjelaskan dinamika perjalanan hidup KH. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin dari sejak lahir sampai remaja termasuk pendidikan dasar yang ditempuh sebelum menjadi pengasuh, yang terdiri dari subbab, subbab pertama menjelaskan tentang kondisi pesantren dan lingkungan pada masa KH. Zainul Abidin, subbab kedua pendidikan keluarga, subbab ketiga pendidikan pesantren dan pada subbab terakhir konteks keagamaan KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin.

Bab ketiga, terdiri dari subbab pertama penjelasan tentang peranan KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin pada masa Belanda-Jepang dan Kemerdekaan, subbab kedua peranan KH. Moh. Hasan Bin Syamsuddin Bin Qoiduddin dalam penyebaran Islam di Probolinggo, serta subbab terakhir peranann KH. Moh. Hasan Bin Qoiduddin dan perubahan sosial.

Bab keempat, merupakan bab akhir dari tulisan ini yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan semua pembahasan.